

**PERAN KONSELOR ADIKSI BAGI PENYEMBUHAN
REMAJA PENGGUNA NARKOTIKA DI BADAN
NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**ALFU ROHMAH AHMADI
NPM. 1741040121**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PERAN KONSELOR ADIKSI BAGI PENYEMBUHAN
REMAJA PENGGUNA NARKOTIKA DI BADAN
NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**ALFU ROHMAH AHMADI
NPM. 1741040121**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA.

Pembimbing II : Hj. Hesti Riza Zen, S.H., M.H.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penyalahgunaan Narkotika pada remaja merupakan ancaman yang sangat mencemaskan bagi keluarga khususnya dan suatu bangsa pada umumnya. Pengaruh Narkotika dapat berdampak buruk bagi kesehatan pribadinya, maupun dampak sosial yang ditimbulkannya. Dalam masa pemulihannya sangat diperlukan tenaga profesional salahsatunya adalah peran konselor adiksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur dan Bagaimana efektivitas peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dalam hal ini: kepala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, konselor adiksi, perawat, dan pasien yang. Sumber data sekunder berasal dari sumber lain untuk memperkuat atau melengkapi data primer yang diperoleh dari buku, jurnal, wawancara dan sumber lain yang melengkapi data yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa konseling termasuk dalam terapi rehabilitasi, konseling dipandu oleh seorang konselor adiksi yang memiliki peran sebagai informan, motivator dan fasilitator dalam membantu memantau serta membimbing remaja pengguna Narkotika untuk pulih dan berhasil dalam merubah pandangan dan kebiasaan pasien. Kesimpulannya ialah peran konselor adiksi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur mempunyai peran penting membantu pasien dalam memperoleh kesembuhan.

Kata Kunci: *Konselor Adiksi, Pengguna Narkotika, Remaja.*

ABSTRACT

Narcotics abuse in adolescents is a very worrying threat to families in particular and a nation in general. The influence of Narcotics can have a negative impact on personal health, as well as the social impact it causes. During the recovery period, professional personnel are needed, one of which is the role of an addiction counselor. The purpose of this study was to find out how the role of addiction counselors in helping adolescent drug users heal at the National Narcotics Agency of East Lampung Regency and how the effectiveness of the addiction counselor's role in helping cure adolescent drug users in the National Narcotics Agency of East Lampung Regency.

This type of research is a field research (field research) a research conducted systematically by taking data in the field is descriptive qualitative. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Sources of data in this study came from primary data sources in this case: the head of the National Narcotics Agency of East Lampung Regency, addiction counselors, nurses, and patients who. Secondary data sources come from other sources to strengthen or complement primary data obtained from books, journals, interviews and other sources that complement the required data.

The results of this study can be explained that counseling is included in rehabilitation therapy, counseling is guided by an addiction counselor who has a role as an informant, motivator and facilitator in helping monitor and guide adolescent drug users to recover and succeed in changing the patient's views and habits. The conclusion is that the role of addiction counselors in the National Narcotics Agency of East Lampung Regency has an important role in helping patients in obtaining healing.

Keywords: *Addiction Counselor, Narcotics Users, Adolescents.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfu Rohmah Ahmadi
NPM : 1741040121
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Randa Lampung 26 November 2021



Alfu Rohmah Ahmadi

NPM: 1741040121



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja
Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional
Kabupaten Lampung Timur**

Nama : Alfu Rohmah Ahmadi

NPM : 1741040121

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 196503051994031005**

**Hj. Hesti Riza Zen, S.H., M.H
NIP. 196404161994032002**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196915091994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur” disusun oleh: **Alfu Rohmah Ahmadi**, NPM: **1741040121**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: **Jum’at, 11 Maret 2022 Waktu 13.30-15.00 WIB**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag., MM (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji III : Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H (.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
196511011995031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذْمَا أَخْمَرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Ma’idah [5]: 90)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang disayang dan selalu memberikan dukungan serta doanya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT, sebagai rasa syukur atas ilmu yang saya dapatkan.
2. Ayah M.Nuri Ahmadi dan Ibu Ko'idah, yang senantiasa memperjuangkan mendoakan, mendukung dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terhingga. Semoga keduanya senantiasa dalam lindungan dan keridhoan Allah SWT.
3. Kakak-kakak ku, Innaha Nurhayati Herlina, Ashabul Kahfi, Robitoh Umami Niana, Ali Muamar Ahmadi, Kakak ipar ku Shoim Praptono, keponakan ku M. Fauzy Satrio dan Meyra Pratami Sabila yang telah memberikan semangat dan doa yang dipanjatkan untukku.
4. Dosen pembimbing I Dr. H. Rosidi, M.A, dosen pembimbing II ibu Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H. Yang tidak bosan memberikan bimbingan dan arahan yang baik, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, beserta staff yang saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Alfu Rohmah Ahmadi dilahirkan di desa Pugungraharjo, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 05 Oktober 1998 merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara dari pasangan M. Nuri Ahmadi dan Ibu Ko'idah. Riwayat pendidikan formal yang penulis tempuh adalah :

1. SD Negeri 1 Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, pada Tahun 2005, dan lulus pada tahun 2011.
2. SMP Negeri 1 Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2014.
3. SMA Negeri 1 Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM) Olahraga Raden Intan pada tahun 2018.

Penulis merupakan penerima beasiswa PPA UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Dan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya serta telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.”** Sholawat teriring salam kepada baginda nabi agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Peneliti menyusun skripsi ini, merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, S.Ag., Ph.D. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA, Selaku pembimbing Akademik I, dan Ibu Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H selaku Pembimbing Akademik II yang telah memberikan motivasi, arahan serta kesabaran dalam membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Lembaga Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, khususnya Bapak Raden Gunawan JS. SH,MH selaku ketua Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, ucapan terimakasih juga kepada seksi rehabilitasi bapak Sony Gunawan, S.E, ibu Yulia Yuliani, S.E, dr. Nanik Marlina,, mas Hendri Setiawan, A.Md,Kep. Beserta staff yang lainnya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan informasi.

5. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd dan Sekretaris Jurusan Ibu Umi Aisyah, M.Pd yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh staff civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan motivasi serta pelayanan akademik yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, serta Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung .
8. Bapak Nasrun S.H., M.H dan ibu Rima kesumayani selaku pemilik kos Az-Zahara yang telah sepenuh hati perhatian dan menjadi orangtua penulis selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, dan teman teman kos Az-Zahara yang telah mendukung dan memberikan kebahagiaan bagi penulis, semoga teman teman semua senantiasa sehat.
9. Sahabat sahabat seperjuanganku Alma Depayanti, Gustina, Melisa Rahawati, Dita Dwi Anggula, Apria Maharani, Alna, Anggi Nurcholis Majid, Cindy Nur Putri Utami, Rosita, Al-Mutmainnah yang selalu ada dalam mendukung dan menyelesaikan skripsi ini, dan semua rekan Bimbingan dan Konseling Islam kelas D & A, Tahun 2017 yang selalu memberikan kebahagiaan dan solidaritas.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan baik tenaga, finansial serta perhatian dari semua pihak tersebut akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita meminta keridhoan-Nya dan meminta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan, saya ucapkan terimakasih,

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Bandar Lampung, 26 November 2021
Penulis

Alfu Rohmah Ahmadi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 4 |
| C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 17 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 8 |
| H. Metode Penelitian..... | 11 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 16 |
| | |
| BAB II PERAN KONSELOR ADIKSI DAN PENYEMBUHAN REMAJA PENGGUNA NARKOTIKA..... | 19 |
| A. Peran Konselor Adiksi..... | 19 |
| 1. Pengertian Peran | 19 |
| a. Jenis-Jenis Peran | 20 |
| b. Pengertian Konselor Adiksi..... | 20 |
| c. Karakteristik Konselor dan Kepribadian Konselor | 24 |
| d. Tujuan dan Fungsi Konselor | 27 |
| B. Penyembuhan | 28 |
| 1. Metode penyembuhan | 28 |
| 2. Teori-Teori Penyembuhan | 31 |

| | |
|---|----|
| 3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow | 33 |
| C. Remaja Pengguna Narkotika | 34 |
| 1. Remaja | 34 |
| 2. Narkotika | 37 |

**BAB III BADAN NARKOTIKA NASIONAL
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DAN PERAN
KONSELOR ADIKSI BAGI PENYEMBUHAN
REMAJA PENGGUNA NARKOTIKA 43**

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 43 |
| 1. Profil Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 43 |
| 2. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 44 |
| 3. Tugas, Fungsi dan Wewenang Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 45 |
| 4. Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 46 |
| 5. Fasilitas Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 46 |
| 6. Data Inventaris Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 47 |
| B. Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 48 |
| C. Konselor Adiksi Dalam Membantu Proses Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 52 |
| 1. Konselor Adiksi Dalam Membantu Proses Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 52 |
| 2. Proses Pelaksanaan Konseling | 54 |

| | |
|--|---------------|
| BAB IV : ANALISIS PERAN KONSELOR ADIKSI BAGI PENYEMBUHAN REMAJA PENGGUNA NARKOTIKA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN LAMPUNG TIMUR..... | 59 |
| A. Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur | 59 |
| B. Efektivitas Peran Konselor Adiksi dalam Membantu Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur..... | 61 |
| BAB V : PENUTUP..... | 65 |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran..... | 66 |

DAFTAR PUSTAKA



LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Daftar Gambar
 - 1. Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional
- B. Daftar Tabel
 - 1. Data Inventaris Badan Narkotika Nasional
 - 2. Data Pasien Rehabilitasi Yang Telah Diwawancara
- C. Lain-lain
 - 1. Pedoman Wawancara
 - 2. Pedoman Observasi
 - 3. Surat Keterangan Penelitian Daerah Kabupaten Lampung Timur
 - 4. Surat Izin Pa Survey
 - 5. Surat Balasan Izin Riset
 - 6. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur**, Untuk menghindari kesalah pahaman pada judul ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang penulis gunakan dalam judul tersebut yaitu :

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹

Peran menurut ahli sosiologi, seperti Ralph Linton yaitu "*the dynamic aspect of status*" seseorang menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan suatu status adalah "*collection of right and duties*" suatu kumpulan hak dan kewajiban.²

Jadi yang dimaksud peran dalam pembahasan kali ini adalah tugas yang merupakan tanggung jawab pada diri seseorang sesuaidengan kedudukan atau posisinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya dengan baik.

Konselor dalam bahasa Inggris disebut dengan *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*).³ Konselor rehabilitasi adalah salah satu profesi yang memiliki sikap khusus yang dibutuhkan untuk berkolaborasi dalam sebuah hubungan yang professional kepada orang –orang yang berstatus cacat untuk mencapai tujuan personal, sosial, psikologis dan vokasional

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2009), h. 24.

² David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Cet Ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo,1995) h.99.

³ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 50.

tentunya diperlukan juga pengetahuan dan keterampilan didalamnya.⁴

Menurut penulis yang dimaksud konselor adalah seseorang yang memahami dasar dan tehnik dalam membina suatu hubungan dukungan serta memberikan dukungan berupa fasilitator dan motivator.

Adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya.⁵ Adiksi suatu zat yang biasa disebut kecanduan adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh penggunaan suatu zat secara terus-menerus walaupun pengguna telah menyadari bahwa kebiasaan tersebut telah menimbulkan masalah seperti kesulitan mengontrol penggunaan, timbul masalah kesehatan dan konsekuensi sosial yang negatif.⁶

Sehingga yang dimaksud penulis tentang adiksi adalah ketergantungan terhadap suatu zat dan penggunaannya secara terus menerus yang dapat menimbulkan efek berupa kondisi psikis, psikologi dan sosial.

Konselor adiksi adalah orang yang bertugas melaksanakan kegiatan rehabilitasi kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat dan memiliki kompetensi dibidang kesehatan dan sosial yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan ketergantungan Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.⁷

⁴ Ardianto Lahagu, Dewi Lidya S, Haposan Simanjuntak, Murdiono Simbolon, Zakaria Lumban Gaol, "Peran Konselor Adiksi Di Pusat Rehabilitasi Narkotika Galilee Palangkaraya" *Jurnal Teologi Dan Pendidikanagama Kristen*, Vol.5 No.2 h.87 (September 2020) <https://doi.org/10.3119/osf.io/2hpt4>

⁵ Humas BNN, "Mengenal Adiksi" (18 April 2013) diakses pada 10 Juli 2021, tersedia di :<https://bnn.go.id/mengenal-adiksi/>

⁶ BNN Author, "Apa Itu Adiksi dan Bagaimana Penanganannya" (19 Januari 2021) diakses pada 10 Juli 2021, tersedia di : <https://malangkota.bnn.go.id/apa-itu-adiksi-bagaimana-penanganannya/>

⁷ Nurul Ahwat R, Sattu Alang, Rahmatiah, "Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Pecandu Narkotika Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang (YKP2N) Makassar," *Jurnal Wahsyiah*, Vol.1No. 2 (Juni 2020). Tersedia di : <http://journal.uin-laaluddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/15131>

Berdasarkan pengertian konselor adiksi di atas, yang dimaksud penulis adalah konselor yang menangani pasien yang mengalami keterantungan akan suatu zat dan bertugas dalam kegiatan rehabilitasi Narkoba, dengan memiliki pemahaman akan konseling, psikologi dan adiksi Narkoba.

Menurut Hurlock, masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa⁸

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud oleh remaja adalah masa perpindahan dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan baik secara fisik, kognitif bahkan perilaku, dan pencarian jati diri yang perlu waktu untuk penyesuaian dalam menerima dan menjalani masa remaja.

Narkotika adalah zat atau obat, berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis ataupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁹

Dimaksudkan oleh penulis dalam judul ini adalah bagaimana peran konselor adiksi bagi penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur merupakan lembaga pemerintah non kementerian (LPK) yang bertugas di bidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika yang berada di Jl. Buay Selagi Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Lampung Timur sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang penanggulangan dan rehabilitasi pengguna Narkoba agar

⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan, Sepanjang Rentang Kehidupan*, (alih bahasa, Istiwidayanti, Soejarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.207.

⁹ Sumarlin Adam, "Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat," *Health And Sport*, Vol.5, No.2 (2012) h. 2-3. Tersedia di : <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/view/862>

dapat kembali pulih dan dapat menjalankan aktifitasnya kembali.

Dari istilah peran, konselor adiksi, remaja dan Narkotika yang dijelaskan di atas maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mengkaji tugas dan tanggung jawab konselor adiksi dalam membantu remaja yang mengalami kecanduan secara fisik atau mental terhadap suatu zat di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Badan narkotika nasional (BNN) merupakan sebuah lembaga non kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol.¹⁰ Merespon perkembangan permasalahan Narkoba yang terus meningkat, dan makin serius, maka ketetapan MPR-RI Nomor VI/MPR/2002 melalui sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) Tahun 2002 telah merekomendasikan kepada DPR-RI dan Presiden RI untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika dan kemudian mengesahkan UU Nomor 35 Tahun 2009, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana Narkotika dan prekursor Narkotika.¹¹

Berdasarkan data kasus Narkotika yang ditangani Polda Lampung, perkara Narkotika dari tahun 2014 sebanyak 306 kasus, tahun 2015 sebanyak 220 kasus, 2016 sebanyak 80 kasus dan kasus penyalahguna dewasa yang direhabilitasi 2014 sebanyak 1 kasus, 2015 sebanyak 21 kasus, 2016

¹⁰ Profil BNN diakses pada 11 Juli 2021. Tersedia di <https://bnn.go.id/profil/>

¹¹ *Ibid.*

sebanyak 6 kasus, dan terdapat kasus Narkotika terhadap anak yang direhabilitasi tahun 2014-2015 dengan total 19 kasus.¹²

Setiap peyalahgunaan Narkotika untuk yang menggunakan, ketentuan pidananya diatur dalam pasal 127 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Di dalam pasal 127 diatur bahwa bagi setiap penyalahguna Narkotika diancam dengan pidana penjara sedangkan bagi pecandu Narkotika dan korban penyalahguna Narkotika ditempatkan di lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.¹³ Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis, baik dari fisik maupun psikologisnya.¹⁴ Rehabilitasi dapat dilakukan secara berkelanjutan. Rehabilitasi berkelanjutan adalah tahapan bina lanjut (*after care*) yang merupakan serangkaian kegiatan positif dan produktif bagi penyalahguna / pecandu Narkotika pasca menjalani tahap pemulihan (rehabilitasi medis dan sosial)¹⁵.

Narkoba merupakan zat yang dapat memabukkan, dan menyebabkan penggunaanya berhalusinasi, sifat ini sama seperti khamr, sedangkan didalam al-qur'an khamr, diharamkan. Pengharaman ini karna sifat khamr (memabukkan) dalam islam. Seperti tercantum pada ayat Al-qur'an, surat Al Maidah ayat 90 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

¹² Ibrahim Fikma Edrisy “ Implementasi Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalah Guna Narkotika (Studi di Wilayah Kepolisian Daerah Lampung)”, *Fiat Jusa*, Vol.10, No.2 (April-Juni 2016) h. 322, <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no2.747>.

¹³ *Ibid*, h. 320.

¹⁴ Humas BNN. “Konsepsi Rehabilitasi” (Agustus 2020) diakses pada 12 Juli 2021. tersedia di: <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>.

¹⁵ Haerana “Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Narkoba Di Kota Makassar”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Public*, Vol.6, No.2 2016, h.8. Tersedia di : <https://www.neliti.com/publications/96545/implementasi-kebijakan-rehabilitasi-pengguna-Narkoba-di-kota-makassar>

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”(Q.S. Al-Ma'idah [5]: 90).

Berdasarkan ayat di atas bisa dipahami bahwa khamar, minuman keras dan sejenisnya berbahaya. Maka generasi muda yang merupakan penerus bangsa harus diselamatkan dari bahaya Narkotika, obat-obatan dan zat adiktif lainnya (Narkoba). Ada kekhawatiran bagi orang tua dan bangsa untuk para pemuda, oleh karena itu penanggulangan Narkoba menjadi tanggung jawab bersama dimulai dari keluarga, kemudian masyarakat dan pemerintah.

Diantara upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur lembaga ini memiliki program konseling yang merupakan salah satu terapi rehabilitasi ditujukan untuk para pasien yang melakukan rehabilitasi. Sebelum melakukan konseling bersama konselor, pasien akan melakukan assesmen bersama dokter di klinik Pratama yang merupakan klinik di Badan Narkotika Nasional Lampung Timur, setelah ada perintah dari dokter maka selanjutnya pasien akan melakukan konseling bersama konselor adiksi. Lamanya sesi konseling akan disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Rehabilitasi yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional Lampung Timur merupakan rehabilitasi rawat jalan, dimana pasien sudah diberikan jadwal untuk berkunjung sesuai dengan jadwal yang disepakati.¹⁶

Hal-hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang upaya konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika hingga sembuh walau pertemuan tidak dilakukan setiap hari, melainkan dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan. Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang di atas tentang peran konselor

¹⁶ Soni Gunawan, konselor adiksi, *Wawancara Pra Survey* Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, 16 Juni 2021.

adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.”

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan suatu rangkaian dalam bentuk permasalahan yang dijelaskan secara pusat dari sebuah penelitian. Dibuatnya fokus penelitian ini agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur dalam membantu penyembuhan pecandu Narkotika.

Sub-fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh konselor dalam membantu penyembuhan pecandu Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dirumuskan adalah:

1. Bagaimana peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur ?
2. Bagaimana efektivitas peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur ?

E. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

2. Untuk mengetahui efektivitas konselor adiksi dalam upaya membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kesempatan penulis untuk mengeksplorasi teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya konselor adiksi dalam penyembuhan penggunaan Narkotika.

2. Secara Praktis

Diharapkan bisa menjadi pedoman bagi konselor adiksi dapat membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika yang sedang melakukan proses penyembuhan atau rehabilitasi khususnya di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, dan di mana pun rehabilitasi dilakukan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan yaitu pembahasan berupa penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan objek atau permasalahan yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dimana terdapat beberapa karya ilmiah yaitu diantaranya:

1. Penelitian pertama berupa jurnal dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurnal Wahsyiah dengan judul "*Peran Konselor Adiksi dalam Menangani Pecandu Narkotika Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat Obatan Terlarang (YKPN) Makassar*" oleh Nurul Ahwat, H.M Sattu Alang, Rahmatiah.

Adapun hasil dari penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh konselor adiksi di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat Obatan Terlarang (YKPN) Makassar adalah: 1. Melakukan pendampingan, 2. Melakukan Assesment, 3. Melakukan Monitoring, 4. Melakukan home visit, 5. Melakukan konseling.¹⁷

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peran konselor adiksi, namun penelitian ini mempunyai perbedaan yang jelas dengan penulis, yaitu fokus penelitian ini adalah mengenai peran konselor adiksi yang terdapat di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat Obatan Terlarang (YKPN) sedangkan fokus penulis adalah terletak pada peran konselor adiksi di Badan Narkotika Nasional (BNN)

2. Penelitian kedua dari jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial dari Balai Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) dengan judul “*Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza*” oleh Ikawati dan Ani Mardiyati.¹⁸ Jenis penelitian ini adalah eksploratif yaitu ingin menggali peran konselor adiksi dalam rehabilitasi sosial korban penyalahguna Napza. Analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan prosentasi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa keberhasilan konselor adiksi dalam rehabilitasi sosial bagi korban Napza sebesar 43,34%.

¹⁷ Nurul Ahwat, H.M Sattu Alang, Rahmatiah, “Peran Konselor Adiksi dalam Menangani Pecandu Narkoba Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat Obatan Terlarang (YKPN) Makassar”, *Jurnal Wahisyiah* Vol. 1, No. 2 (2020). Tersedia di : <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/wahisyiah/article/view/15131/9102>.

¹⁸ Ikawati, Ani Mardiyati, “Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza”, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol.43, No.3 (Desember 2019) . <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i3.2139>.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang membedakannya adalah objeknya, dimana penelitian tersebut membahas tentang rehabilitasi korban Napza, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis tentang penyembuhan remaja pengguna Narkotika. Selain itu, perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang Peran Konselor Adiksi.

3. Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditunjukkan untuk menyelesaikan pendidikan S1 oleh Shega Octaviana dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan skripsi yang berjudul "*Peran Konselor dalam menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana hasil dari penelitian ini adalah konselor memiliki peran sebagai fasilitator yang sangat penting dalam proses penanganan korban penyalahgunaan Napza.¹⁹

Dilihat dari penelitian Shega Octaviana memiliki perbedaan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian Shega Octaviana membahas tentang peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza pada lembaga, sedangkan yang akan digunakan oleh penulis peran konselor adiksi bagi penyembuhan remaja di BNN. Sedangkan persamaan dari penelitian dari Shega Octaviana dengan penulis yakni sama-sama meneliti tentang peran konselor.

¹⁹ Shega Octaviana, "Peran Konselor dalam menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung" (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2014). Tersedia di : <http://repository.radenintan.ac.id/4356/>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis perbedaan yang berupa objek penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitiannya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan.²⁰ Yang berarti peneliti langsung datang ke tempat lokasi penelitian dan melihat secara langsung.

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat permasalahan dan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini adalah mengenai Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya penelitian yang memberikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diteliti.²¹

²⁰ Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h.4.

²¹ *Ibid.*, h. 7.

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²²

Sehingga penelitian ini memuat tentang penjelasan, gambaran secara sistematis, faktual dsesuai dengan yang diselidiki.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²³ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh dari sumber secara langsung dari sumber data aslinya dapat berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang), ataupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian²⁴. Dalam penelitian ini, sumber data primer nya adalah: kepala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, konselor adiksi, perawat dan pasien yang berjumlah 5 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memperkuat atau melengkapi data utama / primer. Dalam hal ini, data sekunder diperoleh dari sumber lain untuk memperkuat dan melengkapi data primer, dimana data sekunder ini diperoleh dari buku, jurnal, visi, misi dan sebagainya untuk menunjang data primer.

²² V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19.

²³ Haris Herdiansyah *MPKUIS*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012) h.9.

²⁴ V. Wiranata Sujarweni, *Metode Penelitian*,....., h.73.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang benar dan lengkap. Metode yang digunakan diantaranya ialah :

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.²⁵ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan²⁶

Pengamatan dapat dilakukan baik secara partisipasi (*partisipan*) atau tanpa partisipasi (*non partisipan*). Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.²⁷ Maksudnya adalah, peneliti dapat mengikuti kegiatan pada tempat penelitian dan secara langsung memantau kegiatan.

Observasi yang digunakan oleh penulis merupakan observasi non partisipan, karena penulis tidak terlibat secara langsung memantau dan melihat proses konselor dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika.

²⁵ *Ibid.*, h. 173.

²⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.145.

²⁷ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jawa Barat: Media Sahabat Cendikia 2019), h. 175.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan dimungkinkan jika respondennya berjumlah sedikit.²⁸

Wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan maupun gambar.²⁹ Dokumentasi digunakan untuk mencari data berupa jumlah pasien, usia, alamat, kegiatan, sarana dan prasarana yang terdapat di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification berikut penjelasannya:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

²⁸ *Ibid*, h. 178.

²⁹ Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak 2018), h. 145.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (bercerita).

c. *Verification*

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁰

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjadeperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat,

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 247.

kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.³¹

Jadi, dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh dilapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi tentang pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang merupakan batasan guna memudahkan pembaca untuk memahami isi skripsi yang berjudul Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaen Lampung Timur. masing-masing pembahasan pada setiap bab dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal memuat cover, halaman judul, abstrak, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang penegasan judul untuk menghindari akan kesalahpahaman dalam mengartikan maksud judul penulis tentang Peran Konselor Adiksi Bagi Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, latar belakang masalah sebagai dasar untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa peran konselor adiksi perlu dicari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional Lampung Timur. fokus dan sub-fokus penelitian berisi tentang pembatasan yang dibuat oleh penulis yakni berfokus pada peran konselor adiksi bagi

³¹ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989-2000), h. 198.

penyembuhan remaja pengguna Narkotika, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang disampaikan secara eksplisit yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini, tujuan penelitian bertujuan untuk mengkaji peran konselor adiksi dalam membantu penyembuhan remaja pengguna Narkotika, manfaat penelitian yang berkontribusi untuk penulis dan pembaca, kajian penelitian terdahulu yang relevan dilakukan untuk mengetahui bahwa penelitian ini tidak sama baik dari segi objek dan tinjauannya, metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. dan yang terakhir yakni sistematika penulisan berisikan tentang gambaran keseluruhan dari skripsi penulis.

BAB II Landasan teori yang menguraikan tentang landasan teori yang terkait dengan Konselor meliputi pengertian konselor, pengertian konselor adiksi, peran konselor adiksi, kualitas pribadi konselor, tujuan dan fungsi konselor. Kemudian yang kedua membahas tentang remaja yaitu tentang pengertian remaja, klasifikasi atau pembagian umur remaja menurut para ahli, dan penyebab kenakalan remaja. Pembahasan yang ketiga adalah tentang Narkotika yang terdiri dari pengertian Narkotika, jenis jenis Narkotika, dampak penyalahgunaan Narkotika.

BAB III berisi deskripsi objek penelitian, yang membahas tentang gambaran umum Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur yang berisikan profil, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, dan tugas pengurus di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

BAB IV Analisis Penelitian, bab ini didalamnya terdapat uraian analisis dari data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bab III yang menganalisis tentang peran konselor adiksi dalam proses membantu penyembuhan remaja yang mengalami ketergantungan Narkotika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.

BAB V Penutupan, pada bab ini berisi tentang simpulan penelitian dan rekomendasi yang didalamnya terdapat kritik dan saran terhadap hasil penelitian ini.



BAB II

PERAN KONSELOR ADIKSI DAN PENYEMBUHAN REMAJA PENGGUNA NARKOTIKA

A. Peran Konselor Adiksi

1. Pengertian Peran

Peran secara etimologi diartikan sebagai “sesuatu yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu atau peristiwa”.¹

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*: (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 101

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2009) h. 243.

- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki suatu atau kedudukan tertentu.

a. Jenis-Jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
3. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
4. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
5. 5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam mejalankan peranan tertentu.
6. 6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. 7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.⁴

b. Pengertian Konselor Adiksi

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010), hal. 121-123.

⁴ Karl dan Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 19

berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*), kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counseling* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.⁵

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.⁶

Adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya.⁷

Konselor adiksi adalah orang yang bertugas melaksanakan kegiatan rehabilitasi kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat dan memiliki kompetensi dibidang kesehatan dan sosial yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan ketergantungan Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.⁸ Untuk menjadi konselor adiksi, seseorang harus secara umum menyelesaikan berbagai program latihan yang meliputi berbagai hal mengenai ketergantungan beragam bahan kimia, psikologi, masalah hukum,

⁵ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga,2015) h.78.

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Kencana,2013), h.21.

⁷ Humas BNN, “Mengenal Adiksi” (18 April 2013) Diakses Pada 10 Juli 2021, Tersedia Di :<https://Bnn.Go.Id/Mengenal-Adiksi/>

⁸ Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, Tentang Penyelenggara Sertifikat Profesi Konselor Adiksi, h.4.

berbagai tindakan yang ada agar individu dapat berjuang melawan adiksinya.⁹

Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa konselor adiksi adalah seorang tenaga ahli dan profesional yang memiliki kemampuan memberikan konseling atau masukan dan telah mengikuti berbagai pelatihan dalam membantu pecandu Narkotika dalam menyelesaikan masalahnya agar pecandu dapat mampu kembali hidup selaras.

Untuk mencapai peran konselor adiksi, maka konselor adiksi harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab yaitu melakukan pendampingan kepada pecandu yang sedang menjalani proses rehabilitasi, pendampingan konselor adiksi meliputi:

1. Melakukan *Assesment*

Assesment yaitu menilai masalah dengan mengumpulkan informasi untuk menetapkan diagnosis dan modalitas terapi yang paling sesuai baginya. *Assesment* merupakan kegiatan penilaian permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara.¹⁰

Assesment ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kecanduan, dan keperluan apa saja yang dibutuhkan klien dalam masa rehabilitasi.¹¹ *Assesment* yang dilakukan oleh konselor adiksi bagi klien pecandu Narkotika untuk mengetahui kesiapan klien dalam mengikuti program rehabilitasi serta mengetahui hambatan-hambatan yang memungkinkan berpengaruh dalam proses rehabilitasi klien.¹²

⁹ *Ibid*, h. 36

¹⁰ *Ibid*, h.50.

¹¹ Soni Gunawan, Konselor Adiksi, *Wawancara Pra Survey*, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur.,16 Juni 2021.

¹² Lysa Anggrayni, Yusliati, *Evektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan Di Indonesia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 104.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa assessment sangat diperlukan untuk menentukan kelanjutan dalam proses penyembuhan klien.

2. Melakukan Konseling

Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Hubungan ini biasanya bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah yang dihadapinya. Sehingga korban dapat membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya.

Dalam konseling terjadi hubungan antara konselor dan klien untuk saling menerima dan membagi, yaitu dalam pengertian bahwa mereka dapat.

- 1) Bersepakat untuk menyukseskan hubungan tersebut
- 2) Berbagi pengalaman
- 3) Saling mendengarkan
- 4) Mendorong pemikiran kreatif
- 5) Saling menghargai nilai-nilai dan tujuan hidup masing-masing.

Konseling sangat penting pada terapi adiksi dan pencegahan kambuh pasien (*relaps*) yang memerlukan komitmen seorang konselor. Peran konselor adalah menciptakan suasana yang memungkinkan konfrontasi pada klien dan klien dapat menyelesaikan masalahnya.¹³

Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*emphaty*), perhatian secara positif tanpa syarat

¹³ Zulkarnain Nasution, *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*, (bandung: Citapustaka Media, 2004) h.80

(*unconditional positive regard*) dan menghargai (*respect*) pada klien.¹⁴ Dalam hal ini kemampuan konselor dalam proses konseling sangat mempengaruhi hasil dari hasil pemberian bantuan kepada klien.

3. Melakukan *Monitoring*

Monitoring artian dalam bahasa Indonesia adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu. *Monitoring* adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan.

Di lakukannya monitoring atau pemantauan, agar dapat mengkaji atau mengamati dan mengetahui, apakah kegiatan, atau proses sebelumnya telah sesuai dengan rencana atau tidak.

c. Karakteristik Konselor dan Kepribadian Konselor

Carl Rogers, pelopor konseling Humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: kongruensi (*congruence*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati (*emphaty*).¹⁵

1. Kongruensi (*congruence*)

Dapat diartikan sebagai “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dari yang sesungguhnya , berpenampilan secara terus terang,

¹⁴ Amallia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Vol.1, No.1, (2016), h. 13. Tersedia di : <https://core.ac.uk/download/pdf/231281204.pdf>

¹⁵ Namora Lumongga Lubis , *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana) 2011. h. 22.

ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal.

Congruence memiliki arti yang sejalan dengan *genuine, transparency, consistency, authenticity, honesty, openness, dan realness*. Kongruensi artinya tidak ada kepura-puraan dan kebohongan. Sangat penting dalam proses konseling, terkait dengan upaya menumbuhkan kepercayaan klien kepada konselor. Konselor yang menunjukkan sikap kongruen diharapkan akan mendorong klien untuk bersikap yang sama, sehingga penggalian masalah dapat dilakukan secara efektif.

2. Penghargaan Positif Tanpa Syarat (*Unconditional Positive Regard*)

Latipun mendefinisikan karakter ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri. Penghargaan positif memiliki makna yang sama dengan *warmth, respect, positive affection, dan altruistic love*.

Konselor yang menunjukkan sikap menghargai secara positif tanpa syarat artinya tidak mengharapkan simpati dari apa yang dilakukannya. Selain itu juga konselor bersikap toleran atau menyetujui tentang apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh orang lain.

3. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Empati tidak berarti memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri.

Selain tiga karakteristik tersebut, para ahli di bidang konseling juga merumuskan sejumlah kepribadian yang

dapat mendukung efektivitas proses konseling yang dilakukan.¹⁶ Dimick diacu dalam Latipun mengungkapkan sejumlah dimensi personal yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, diantaranya:

- 1) Spontanitas
- 2) Fleksibilitas
- 3) Konsentrasi
- 4) Keterbukaan
- 5) Stabilitas emosi
- 6) Komitmen pada masalah kemanusiaan
- 7) Kemampuan persuasif atau meyakinkan orang lain.

Sementara itu Willis merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu¹⁷ :

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Senang berhubungan dengan manusia
- 3) Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik
- 4) Memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan aspek budayanya.
- 5) Fleksibel, tenang, dan sabar.
- 6) Memiliki intuisi.
- 7) Beretika
- 8) Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai.
- 9) Empati, memahami, menerima, hangat dan bersahabat.
- 10) Fasilitator dan motivator
- 11) Emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu.
- 12) Objektif, rasional, logis dan konkrit.
- 13) Konsisten dan bertanggung jawab.

¹⁶ *Ibid.* h. 25.

¹⁷ Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual Teori Dan Praktek*” (Bandung: Alfabeta) Juni, 2013, h. 86-87.

d. Tujuan dan Fungsi Konselor

Tujuan-tujuan konselor menunjukkan, bahwa konselor mempunyai tujuan memahami tingkah-laku, motivasi-motivasi dan perasaan pada konseli. Tujuan-tujuan konselor, menurutnya, tidak terbatas pada memahami pasien. Konselor memiliki tujuan yang berbeda-beda menurut berbagai tingkat kemanfaatan. Adapun tujuan sesaat adalah agar pasien mendapatkan kelegaan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah agar pasien menjadi pribadi yang bermakna penuh. Lebih lanjut, adapun “wujud” tujuan-tujuan jangka panjang yang merupakan pantulan falsafah hidup konselor.¹⁸

Tujuan dan fungsi konselor ialah, mampu membantu konseli (pasien) untuk lebih mengenal dirinya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

Penerapan bimbingan dan konseling dengan *setting* rehabilitasi dapat kita lihat dari sejumlah peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan pemerintah seperti Permen Kemsos RI No.22 Tahun 2014 tentang *Standar Rehabilitasi Sosial dengan Pendekatan Profesi Pekerjaan Sosial* menyebutkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bab II Rehabilitasi Sosial Bagian 2 Bentuk Rehabilitasi Sosial Pasal 7 disebutkan bahwa rehabilitasi sosial diberikan dalam berbagai bentuk. Salah satu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling adalah: motivasi, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan konseling psikososial.
- b. Bab II Rehabilitasi konseling sosial bagian 3 tahapan dilaksanakan dengan tahapan: pendekatan awal, pengungkapan dan pemahaman masalah, penyusunan rencana pemecahan masalah,

¹⁸ Shega Octaviana, “Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung,2014). h.24.

pemecahan masalah; resosialisasi; terminasi; dan bimbingan lanjut.¹⁹

B. Penyembuhan Remaja Pengguna Narkotika

Penyembuhan remaja pengguna Narkotika merupakan sebuah proses dalam pemulihan bagi remaja yang tengah menjalani proses rehabilitasi, dengan menggunakan berbagai macam metode:

1. Metode penyembuhan

a. Proses terapi Biologis-Medis

Pada umumnya dalam proses terapi biologis-medis ini, aktivitas yang dilakukan berorientasi pada pembersihan fisik. Karena fisik yang bersih, dapat membuat pecandu Narkotika cepat mengalami proses penyembuhan. Beberapa metode terapi medis yang umum diterapkan yaitu:

- 1) Analisa tingkat ketergantungan korban pada Narkotika, zat adiktif dan psikotropika, untuk menentukan tingkat pengobatan dan tingkat pembinaan bagi si korban, sehingga terapi dan metode pengobatan bisa terukur.
- 2) Pembersihan racun/ detoksifikasi. Fase pembersihan darah dan sirkulasi organ-organ tubuh lainnya pada tubuh pecandu Narkotika, psikotropika atau zat adiktif lainnya.
- 3) Deteksi Sekunder Infeksi. Pada tahap ini, biasanya dilakukan pemeriksaan laboratorium lengkap dan tes penunjang untuk mendeteksi penyakit atau kelainan yang menyertai para pecandu Narkotika, misalnya dari Hepatitis, AIDS, TBC, penyakit seks menular. Jika dalam pemeriksaan ditemukan penyakit tersebut,

¹⁹ Muhammad Andri Setiawan “Telaah Awal Potensi Bimbingan Dan Konseling Dalam Setting Rehabilitasi” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* Vol.3, No.1, (2017) h.23. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v3i1.1043>

biasanya dilakukan pengobatan medis terlebih dahulu sebelum penderita dikirim ke rumah rehabilitasi medis.

- 4) Tahap pengobatan. Pertolongan pertama adalah penderita dimandikan dengan air hangat, minum banyak, makan makanan bergizi dalam jumlah sedikit dan sering dialihkan perhatiannya dari Narkoba.

Rehabilitasi medis merupakan suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika.²⁰

Selain pengobatan secara medis terhadap penyakit dan ketergantungan pemakaian terhadap Narkoba oleh para pecandu, juga dilakukan proses pembersihan fisik, secara khusus dilakukan dalam bentuk kegiatan mandi.²¹

Mandi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran yang melekat pada tubuh, sehingga orang menjadi sehat dan terhindar dari penyakit. Terapi mandi ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al- Anfal 8:11.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ اللَّيْلُ أَمِنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَ كُفُومَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan

²⁰ Permenkes No.4 Tahun 2020 , Tentang Penyelenggaraan Institusi Penerima Wajib Laporan, Pasal 1 Ayat 3. Tersedia Di : <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/152507/permenkes-no-4-tahun-2020>, diakses pada 13 Oktober 2021.

²¹ Akmal Hawi, “Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 110-111, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958>

dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).” (Q.S. Al-Anfal [8] : 11)

Proses mandi bagi pecandu Narkoba akan dapat membantu penyempitan pembuluh darah kulit. Penyempitan ini akan memperlancar aliran darah ke otak, jantung, paru-paru, hati dan ginjal, sehingga organ-organ tersebut memperoleh darah lebih banyak dari biasanya. Dengan aliran darah lebih banyak ke hati, maka kerja hati akan lebih lancar, yaitu memusnahkan racun narkotik yang ada dalam tubuh dan akan segera dibuang oleh ginjal. Sehingga mandi dapat membantu menghilangkan racun narkotik dari dalam diri pecandu Narkoba, yang akan membuat mereka menjadi sehat.

b. Proses Terapi Psikoterapi-Psikologi

Psikoterapi berarti penyembuhan pikiran dan jiwa. saat ini, hampir secara umum arti psikoterapi, diperluas menjadi menyembuhkan jiwa melalui metode-metode psikologis, yang ditujukan untuk menangani gangguan mental yang kuat, mengatasi kecemasan dan fobia tertentu, serta membantu orang menemukan makna dan tujuan kehidupannya.²²

Sehingga dalam maksudnya adalah untuk mengembalikan kondisi jiwa para pecandu tersebut ke arah kesembuhan yang optimal, seperti merasakan ketenangan, tidak emosional, dan berpikiran positif.

c. Proses Spiritual Moral

Dalam prakteknya pendekatan moral spiritual ini, di beberapa lembaga rehabilitasi yang berbasis agama, pada umumnya dilakukan melalui aktivitas

²² *Ibid.*

zikir bersama, shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.²³

2. Teori-Teori Penyembuhan

a. Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*) motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain baik faktor eksternal maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif tersebut disebut dengan motivasi. Michel J.Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.²⁴

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi dalam bentuk dorongan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.²⁵

Pengertian motivasi menurut para ahli:

- 1) Mc.Donald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan

²³ Akmal Hawi, “Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang”, *Tadrib: jurnal pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No. 1 (2018), h. 116.

²⁴ Widyat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi”, *Jurnal Adabiyah* Vol. 1 No.83 Tahun 1015, h. 2

²⁵ Azhar Haq, “Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi”, *Jurnal Vicratina*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, h. 194.

- 2) Sadirman, memiliki penjelasan bahwa motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu. Motivasi sekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.²⁶
- 3) Menurut Winkel mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Sedangkan menurut chaplin motivasi merupakan suatu kondisi kembalinya individu pada keadaan normal setelah menderita suatu penyakit, penyakit mental, atau luka.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Pembahasan mengenai jenis-jenis motivasi, maka hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi *intrinsik* dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi *ekstrinsik*.²⁷

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini seorang pecandu Narkoba yang memiliki keinginan untuk sembuh dari ketergantungan Narkoba atas dasar dorongan dirinya sendiri bukan orang lain.

²⁶ Amni Fauziah, dkk, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. Vol. 4 No. 1, Tahun 2017, h. 50.

²⁷ Harbeng Masni, "strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", *Jurnal Dikdaya*, Vol. 5 No. 01 April 2015, h. 29-30

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar jika dicotnohkan dalam proses belajar, maka seseorang akan belajar jika besok sewaktu-waktu ada ujian sekolah. Itu artinya pendorongnya dikarenakan besok ada ujian sekolah sehingga dia mau belajar.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dan tidak ada seorangpun orang yang melakukan sesuatu hal tanpa motivasi, sehingga jika tidak ada motivasi berarti tidak mempunyai tujuan. Dan semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai maka motivasi yang ditimbulkan akan semakin besar. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai ialah supaya subjek dapat sembuh dari ketergantungan Narkoba.

3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Adapun dalam Teori Motivasi Abraham Maslow dijelaskan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi, yang pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan yang paling bawah, lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan hirarki kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis yang paling dasar hingga motif psikologis yang lebih kompleks yang akan hanya penting setelah kebutuhan dasar sudah terpenuhi, kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum keebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus dan sebagainya)

- b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa saling memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif:mengetahui, memahami, dan menjelajah; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan, mengarahkan dan menopang diri individu pada tujuan yang diharapkan, sehingga dalam hal ini motivasi untuk merehabilitasi diri dari penggunaan Narkoba pada awalnya berupa dorongan dan keinginan kemudian memiliki harapan dan tujuan yang diharapkan yaitu berhenti menggunakan Narkoba.

C. Remaja Pengguna Narkotika

1. Remaja

Adolescent atau remaja, merupakan masa transisi yaitu fase dimana perkembangan dari masa anak-anak dan masa dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologi maupun sosial. Masalah umum remaja adalah pencarian jati diri mengalami krisis identitas karena dikelompokkan kepada anak-anak merasa sudah besar, namun kurang besar jika dikelompokkan ke masa dewasa.

Menurut badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organisation*) remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu : remaja awal (10-13

tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun).²⁸

Badan kesehatan dunia, WHO (*World Health Organisation*) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni :

- 1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.²⁹

Dapat dikatakan Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak sebagai berikut : pencarian jati diri, pemberontakan, pendirian yang labil, minat yang berubah ubah, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan sodara.

Untuk mendefinisikan remaja, Wirawan menjelaskan bahwa seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk Indonesia di gunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah.³⁰ Dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder nampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun

²⁸ Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso "Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja" *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol.4, No.2, (2017) h.341. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>

²⁹ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.23.

³⁰ *Ibid*, h.23.

agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.

- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Erickson), tercapainya fase *genital* dari perkembangan psikoseksual menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang tua.
- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautkah tidak.

Dalam penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa batasan usia remaja ialah 11-24 tahun dan belum menikah, dimana di fase tersebut terdapat perkembangan baik fisik, psikologis, emosional dan kognitif.

b. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus.³¹

beberapa perilaku khusus yaitu :

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan

³¹ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah Atautkah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.10-11.

- dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang harus umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, ketenangan music, yang kesemuanya harus mutakhir.
 - 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul, bisa menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
 - 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*offer confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

2. Narkotika

a. Pengertian Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat, baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Sementara menurut UU Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Narkotika merupakan zat buatan ataupun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunnya kesadaran, serta efek kecanduan.³²

Berdasarkan Undang-Undang No.27 Tahun 1997 jenis Narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu Narkotika

³² Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pengertian Narkotika Dan Bahaya Narkotika Bagi Kesehatan*, tersedia di: <https://Bnn.Go.Id/Pengertian-Narkotika-Dan-Bahaya-Narkotika-Bagi-Kesehatan/> Artikel Diakses Pada 27 Juli 2021.

golongan I, golongan II, dan golongan III.³³ Hingga kini Narkotika dan obat-obatan terlarang (Narkotika) penyebarannya tak bisa dicegah, dan semakin banyak macamnya.

b. Jenis-jenis Narkotika

Berdasarkan Undang-Undang No.27 Tahun 1997 jenis Narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu Narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III.

1) Narkotika golongan I

- a) Ganja (*marijuana*) merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis yang sifatnya halusinogen yang dapat memperlambat cara kerja saraf otak. Pemakaian dengan dikeringkan dan dihisap. Efek sampingnya menurunkan keterampilan motorik, bingung, kehilangan konsentrasi, penurunan motivasi dan paranoid.
- b) Heroin atau Putaw merupakan turunan dari Opium/candu mentah yang sifatnya downer dan tingkat kecanduannya sangat tinggi (*sakaw*). Pemakaian dengan cara dihisap atau disuntik. Efek sampingnya kematian akibat overdosis, rasa kantuk, lesu, penampilan bodoh, ngefly, senang berlebihan, jika putus memakai maka sakit perut, kram otot, nyeri tulang, gejala seperti flu timbul bekas suntik, tetanus, AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), radang ginjal, hepatitis b dan merusak syaraf impetensi, problem jantung, dada dan paru-paru.
- c) Kokain adalah senyawa sintetis yang memicu metabolisme sel menjadi sangat cepat. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari

³³ Subagyo Partodiharjo, *Kenali NARKOTIKA Dan Musuh Penyalahgunaanya*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet. Ke-1, h.11.

tanaman belukar bernama koka yang berasal dari Amerika Selatan.

- d) Morfin adalah alkaloid analgesic yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Morfin bekerja langsung pada sistem saraf pusat untuk menghilangkan rasa sakit.
- e) Opium adalah bunga dengan bentuk warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu (*opiat*). Di Mesir dan daerah Cina, opium dulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu berperang atau berburu.

2) Narkotika golongan II

Narkotika golongan II adalah Narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzaditin, betametadol, dan lain-lain.

3) Narkotika Golongan III

Narkotika golongan III adalah Narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian contohnya adalah kodein dan turunannya.³⁴

Penggolongan jenis Narkotika yang sudah dijelaskan di atas, membuktikan bahwa Narkotika digolongkan berdasarkan efek jika digunakan, tingkat kecanduannya dan fungsi jika digunakan dalam dunia medis atau pengobatan.

c. Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Dampak kecanduan Narkotika umumnya berpengaruh kepada fisik, psikis, dan hubungan sosial.³⁵ Selain itu, kecanduan pada Narkotika menyebabkan perubahan

³⁴ *Ibid.*,h.24-25.

³⁵ Gunawan Weka, *Keren Tanpa Narkotika*, (Jakarta: Grasindo,2016) h.23.

perilaku, perasaan, dan efek yang membahayakan. Berikut efek yang disebabkan dari penggunaan Narkotika :

1. Depresan, langsung mempengaruhi susunan saraf pusat sehingga mengakibatkan hilangnya ketegangan ketegangan, menimbulkan perasaan tenang, tidak berdaya, dan mempermudah tidur. Pemakaian akan menjadi tenang pada awalnya, kemudian apatis, mengantuk dan tidak sadarkan diri. Semua gerak reflek menurun, mata menjadi sayu, dan daya penilaian menurun.
2. Stimulan, meningkatkan kemampuan fisik, perasaan meluap-luap menjadi lebih bersemangat, hilang nafsu makan dan lebih tahan lama tidak mengantuk.
3. Halusinogen, menimbulkan khayalan dan dapat menimbulkan kelainan daya persepsi pancaindra serta menyebabkan pemakai menjadi tidak mampu membedakan mana yang nyata dan mana yang fantasi. Pemakai mengalami suatu keadaan dimana ia dapat merasakan, mendengar, dan melihat sesuatu yang indah. Ia merasa hidup di alam lain yang terasa amat membahagiakan, bahkan pemakai bisa merasakan bahwa yang dilihat terasa lebih indah dan yang didengar terasa lebih nikmat.³⁶

Penyalagunaan Narkotika dikalangan remaja merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).

³⁶ *Ibid*

Setiap orang Pengguna Narkotika, pasti memiliki alasan mereka masing-masing sehingga mereka dapat terjebak masuk ke dalam perangkap Narkotika dan zat adiktif. Beberapa faktor penyebab seseorang, khususnya remaja, menjadi pecandu atau pengguna zat terlarang adalah ³⁷ :

- 1) Ingin Terlihat Gaya
- 2) Solidaritas Kelompok/Komunitas/Geng.
- 3) Menghilangkan Rasa Sakit.
- 4) Coba-Coba atau Ingin Tahu.
- 5) Ikut-ikutan.
- 6) Menyelesaikan dan Melupakan Masalah/Beban Stres.
- 7) Menonjolkan Sisi Pemberontakan atau Merasa Hebat.
- 8) Menghilangkan Rasa Penat dan Bosan.
- 9) Mencari Tantangan atau Kegiatan Beresiko.
- 10) Merasa Dewasa.

d. Faktor-Faktor Remaja Menggunakan Narkotika

Menurut ilmu epidemic, prinsip dasar terjadi penyakit dan luka pada manusia melibatkan beberapa factor saling terkait antara ketersediaan zat/ Narkotika, individu yang bersangkutan dan lingkungan.

Berdasar pemaparan di atas, faktor penyebab dari penyalahgunaan Narkotika adalah gabungan dari : pertama, ketersediaan zat/ Narkotika itu sendiri (*agent*) terlebih zat itu mudah diperoleh oleh pemakai. Kedua, individu yang bersangkutan, dalam arti kondisi internal individu yang memberikan kesiapan untuk memakai Narkotika (*host*) dan ketiga, lingkungan yang secara spesifik mempengaruhi pengguna Narkotika (*environment*).

Menurut Abu Hanifah dan Nunung Unayah faktor-faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA , yaitu ³⁸:

³⁷ *Ibid.* h.342-343.

³⁸ Abu Hanifah, Nunung Unayah, ” Mencegah Dan Menenggulangi Penyalahgunaan NAPZA Melalui Peran Serta Masyarakat”, *Jurnal Sosio Informa* , Vol. 16, No. 01, Tahun 2011 h. 35-36.

1) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari Unika Atma Jaya dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian Jakarta pada tahun 1995, jika keluarga kerap menjadi tertuduh dalam masalah tersebut, hal itu bukanlah tanpa alasan. Terdapat beberapa tipe keluarga yang anggota keluarganya (anak dan remaja) beresiko tinggi terlibat penyalahgunaan NAPZA. Tipe-tipe keluarga tersebut antara lain:

- a) Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) mengalami ketergantungan NAPZA.
- b) Keluarga dengan manajemen keluarga yang kacau yang terlihat dari pelaksanaan aturan yang tidak konsisten yang dijalankan oleh ayah dan ibu (misalnya ayah bilan iya, tetapi ibu tidak)
- c) Keluarga dengan orang tua otoriter. Disini peran orang tua sangat dominan dengan anak yang hanya sekedar harus menuruti apa kata orang tua dengan alasan sopan santun, adat istiadat, atau demi kemajuan dan masa depan anak itu sendiri tanpa diberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan.

2) faktor kepribadian.

Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah biasanya terjebak pada penyalahgunaan NAPZA.

3) Faktor Kelompok Teman Sebaya (peer group)

4) faktor kesempatan.³⁹

Dari beberapa faktor di atas, yang sudah diuraikan tidak ada faktor tunggal yang berperan dalam setiap kasus penyalahgunaan Narkotika. Selalu ada gabungan faktor yang memberikan kesempatan (predisposisi) dan memicu (partisipasi). Karena itu, penanganannya pun harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keterlibatan aktif oleh pelajar, guru, orang tua, tokoh masyarakat dan negara.

³⁹ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak 2018.
- Amin Nudin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan, Sepanjang Rentang Kehidupan*, (alih bahasa, Istiwidayanti, Soejarwo, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakrabooks, 2014.
- Gories Mere, *Fisiologi dan Farmakologi untuk Profesional Adiks (Buku Panduan Peserta Pelatihan Kurikulum 1 Tahun 2020)*, Lampung: BNNP 2020.
- Gunawan Weka, *Keren Tanpa Narkoba*, Jakarta: Grasindo, 2016.
- Haris Herdiansyah, *MPKUIS*, Jakarta : Salemba Humanika, 2012.
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Ed ,Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Karl dan Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000.
- Lysa Anggrayni, Yusliati, *Evektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan Di Indonesia*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.
- _____, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi?*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Persada, 2009.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Subagyo Partodiharjo, *Kenali NARKOBA dan Musuhi Penyalahgunaanya*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Zulkarnain Nasution, *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.

Jurnal :

Abu Hanifah, Nunung Unayah, *Mencegah Dan Menenggulangi Penyalahunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat*, Jurnal Sosio Informa, Vol. 16, No. 01, Tahun 2011.

Akmal Hawi, “Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018).

Amallia Putri, *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol.1, No.1, (2016).

Amni Fauziah, dkk, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. Vol. 4 No. 1, Tahun 2017.

Ardianto Lahagu, Dewi Lidya S, Haposan Simanjuntak, Murdiono Symbolon, Zakaria Lumban Gaol, “Peran Konselor Adiksi Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilee Palangkaraya” *Jurnal Teologi Dan Pendidikanagama Kristen*, Vol.5 No.2 (September 2020)

Azhar Haq, “Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi”, *Jurnal Vicratina*, Vol. 3, No. 1, Mei Tahun 2018.

- Haerana, *Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Narkoba Di Kota Makassar*, Jurnal Administrasi Public, Vol.6, No.2 (2016).
- Harbeng Masni, “strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Dikdaya*, Vol. 5 No. 01 April 2015.
- Herlina Fitriana *Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur)* Al-Tazkiah, Vol.8, No.1 (2019).
- Ibrahim Fikma Edrisy “ Implementasi Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalah Guna Narkotika (Studi di Wilayah Kepolisian Daerah Lampung)”, *Fiat Jusa*, Vol.10, No.2 (April-Juni 2016).
- Ikawati, Ani Mardiyati, *Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza*, jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol.43, No.3 (Desember 2019).
- Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso “Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja” *Jurnal Penelitian & PPM* Vol.4, No.2,(2017).
- Muhammad Andri Setiawan “Telaah Awal Potensi Bimbingan Dan Konseling Dalam Setting Rehabilitasi” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* Vol.3, No.1, (2017).
- Nurul Ahwat R, Sattu Alang, Rahmatiah, *Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Pecandu Narkoba Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang (YKP2N) Makassar,*” Jurnal Wahsiyah, Vol.1 No. 2 (Juni 2020).
- Sumarlin Adam, *Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, jurnal Health And Sport, Vol.5, No.2 (2012).
- Widyat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi”, *Jurnal Adabiya* Vol. 1 No.83 Tahun 1015.

Skripsi:

Shega Octaviana, *Peran Konselor dalam menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung* (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2014).

Srie Rianita, *Sistem Informasi Pendaftaran Rehabilitasi Dan Penyaluran Informasi Lowongan Pekerjaan Berbasis Web (Studi Kasus BNN & Disnaker Provinsi Lampung)* (Thesis, Universitas Teknokrat Indonesia, 2019).

Internet :

Andang Muryanta, “Narkoba Dan Dampaknya Terhadap Pengguna”, (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=narkoba+dan+dampaknya+terhadap+pengguna&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dd3SR7cRAfZwJ)

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*, (<https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>).

Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, Tentang Penyelenggara Sertifikat Profesi Konselor Adiksi.

BNN Author, “Apa Itu Adiksi dan Bagaimana Penanganannya” (19 Januari 2021) (<https://malangkota.bnn.go.id/apa-itu-adiksi-bagaimana-penanganannya/>)

Humas BNN, “Mengenal Adiksi” 18 April 2013, Tersedia Di [:https://bnn.go.id/mengenal-adiksi/](https://bnn.go.id/mengenal-adiksi/)

_____, “Konsepsi Rehabilitasi” (Agustus 2020) (<https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Penyembuhan (On-Line), Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyembuhan>

Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Profesi Konselor Adiksi. (<https://jdih.bnn.go.id/peraturan-badan-narkotika-nasional-nomor-3-tahun-2018-tentang-penyelenggaraan-sertifikasi-profesi-konselor-adiksi>)

Permenkes No.4 Tahun 2020 , Tentang Penyelenggaraan Institusi Penerima Wajib Laport, Pasal 1 Ayat 3. Tersedia Di : <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/152507/permenkes-no-4-tahun-2020>.

Wawancara :

DE, Remaja Pengguna Narkotika, *Wawancara*, Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, 18 Oktober 2021.

Hendri Setiawan, Perawat BNN, *Wawancara*, Kabupaten Lampung Timur, 18 Oktober 2021.

Observasi dan Wawancara dengan Pasien Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur 22 Oktober 2021.

Observasi Pelaksanaan Konseling Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, 20 Oktober 2021.

RD, remaja pengguna narkotika, *Wawancara*, 20 Oktober 2021.

SM, *Wawancara*, remaja pengguna narkotika, 20 Oktober 2021.

Soni Gunawan, “Konselor Adiksi”, *Wawancara*, Juni, 2021.

TS, Remaja Pengguna Narkotika, *Wawancara*, Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lampung Timur, 18 Oktober 2021

Tutut Rahayu, Konselor Adiksi, *Wawancara* 12 November 2021.

YG, remaja pengguna narkotika, *Wawancara*, 20 Oktober 2021.